

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT MITRA BENTALA
SEBAGAI PENDAMPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN DI WILAYAH PESISIR**

**(Studi pada Masyarakat Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan
Kabupaten Pesawaran)**

(Skripsi)

**Oleh
EMMIL RACHMADITIA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT MITRA BENTALA SEBAGAI PENDAMPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI WILAYAH PESISIR

**(Studi pada Masyarakat Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten
Pesawaran)**

Oleh

EMMIL RACHMADITIA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir Desa Gebang. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan 8 orang informan. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa peran LSM Mitra Bentala dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir Desa Gebang meliputi Peran fasilitasi, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknis.

Kata kunci : peran, lembaga, kesejahteraan, pesisir

ABSTRACT

***THE ROLE OF THE INSTITUTIONS OF THE PARTNERS OF THE
COMMUNITY AS A COUNCIL, IN AN EFFORT TO IMPROVE THE
WELFARE OF COASTAL AREAS***

(Study on Villagers Gebang Subdistrict of Teluk Pandan District Pesawaran)

By

EMMIL RACHMADITIA

The research aims to describe the role of Non Government Organisation (NGO) Mitra Bentala in improving the welfare of people in the coastal area of Gebang Village. This research was conducted by qualitative descriptive method with 8 informants. To assist data collection, the researcher uses several methods such as observation method, interview method, and documentation method. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the role of partner NGO Bentala in improving community welfare in coastal areas of Gebang Village includes the role of facilitation, the role of education, the role of representation, and technical roles

Keywords : role, NGO, welfare, coastal

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT MITRA BENTALA
SEBAGAI PENDAMPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI WILAYAH PESISIR**

**(Studi pada Masyarakat Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan
Kabupaten Pesawaran)**

**Oleh
EMMIL RACHMADITIA**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT MITRA BENTALA SEBAGAI PENDAMPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI WILAYAH PESISIR (Studi Pada Masyarakat Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)**

Nama Mahasiswa : Emmil Rachmaditita

Nomor Pokok Mahasiswa : 1016011043

Program Studi : Sosiologi

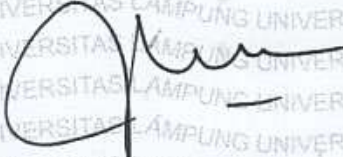
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Erna Rochana, M.Si
NIP. 19670623 199802 2 001

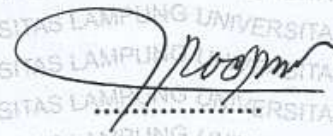
2. **Ketua Jurusan Sosiologi**


Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Erna Rochana, M.Si



Penguji Utama : Dra Anita Damayantie, M.H



2: Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Desember 2017
Yang membuat pernyataan,


Enmil Rachmaditia

RIWAYAT HIDUP



Emmil Rachmaditia, dilahirkan pada tanggal 13 Oktober 1991 di Kota Metro, anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari bapak Nasri dan Ibu Firaneti. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain Taman Kanak-kanan (TK) Pertiwi Teladan Kota Metro pada Tahun 1996, lulus pada tahun 1997.

Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Dasar (SD) Pertiwi teladan Kota Metro 1997, lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan ke Tingkat Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 6 Kota Metro pada tahun 2003 lulus tahun 2006.

Lalu pada tahun 2010 penulis mengikuti Ujian SNMPTN dan diterima Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Dalam perjalanan menempuh pendidikan ini penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cempaka Nuban, Kecamatan Batang Hari Nuban, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2013. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung penulis juga aktif mengikuti organisasi dan menjadi pengurus di organisasi di tingkat fakultas maupun universitas diantaranya :

1. HMJ Sosiologi sebagai anggota Bidang Data dan Informasi 2012-2013
2. FSPI FISIP UNILA sebagai Ka Biro Bina Baca Quran 2012-2013
3. FSPI FISIP UNILA Sebagai Ka Kajian Strategis (KASTRAT) 2011-2012
4. BEM U KBM UNILA sebagai Staf P&K 2011-2012

Sedangkan untuk organisasi di luar kampus, Penulis berhasil menghimpun mahasiswa kedaerahan Sumatera Barat untuk tergabung dalam keluarga besar

Mahasiswa Minang Se Provinsi Lampung pada tahun 2013. Selain itu, Penulis juga aktif dalam setiap kegiatan pelatihan, diantaranya :

1. Pelatihan penulisan artikel ilmiah diselenggarakan oleh UKMF NATURAL FMIPA UNILA tahun 2010
2. *Self Developing Program* diselenggarakan oleh FSPI FISIP UNILA tahun 2010
3. Training Kewirausahaan diselenggarakan oleh FSPI FISIP UNILA tahun 2011
4. Latihan Kepemimpinan Manajemen Islam Tingkat Dasar (LKMI-TD) diselenggarakan oleh FSPI FISIP UNILA tahun 2011
5. Latihan Kepemimpinan Manajemen Islam Tingkat Menengah (LKMI-TM) diselenggarakan oleh BIROHMAH UNILA tahun 2012
6. Pelatihan Jurnalistik diselenggarakan oleh HMJ Sosiologi Unila tahun 2012
7. Pelatihan Kepemimpinan diselenggarakan oleh Dispora Provinsi Lampung tahun 2012
8. Pelatihan Kewirausahaan Usaha Kecil Menengah diselenggarakan oleh Dispora Kota Bandar Lampung tahun 2012
9. Lokakarya Proposal Bisnis diselenggarakan oleh LPM Unila tahun 2012

Penulis sangat terbuka untuk menerima dan merespon setiap masukan yang datang nantinya, untuk memberikan masukan dapat menghubungi ke alamat emmilrachmaditya@gmail.com.

Motto

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya

(Emmil Rachmad)

“Siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia maka harus dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan kebahagiaan akherat maka harus dengan ilmu.”

(Imam Syafi’i)

“Ilmu itu bukan sesuatu yang dijaga tapi sesuatu yang menjaga dan bermanfaat”

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

**Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini saya persembahkan kepada :
Abi & Umi (Nasri & Fitraneti) yang telah memberikan
segenap materi, do'a, motivasi dan dukungan sehingga dapat
menyelesaikan proses studi hingga saat ini.**

**Kakak tersayang (Putty Yunesti) yang selalu memberikan
kasih sayang, semangat, rasa optimis dan dorongan untuk selalu
menempuh pendidikan setinggi-tingginya.**

**Monica Ladyana Monalisa kesayangan yang selalu menemani dalam suka
dan duka hidup ini.**

**Dr. Erna Rochana, M.Si & Dra. Anita Damayantie, M.H.
Sebagai dosen pembimbing dan pembahas yang senantiasa telah
memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.**

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2010

Almamater Tercinta

Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang saya miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa Penulis curahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Peran LSM Mitra Bentala sebagai pendamping dalam upaya mensejahterakan masyarakat di wilayah pesisir (Studi Pada Masyarakat Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, Penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah Swt yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, selalu mendo'akan dengan keikhlasan dan kerendahan hatinya demi kelancaran proses pendidikan dan khususnya penyusunan skripsi ini sehingga memberikan kekuatan dan motivasi bagi saya untuk tetap semangat menghadapi segala rintangan yang dihadapi.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu social dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk bisa melanjutkan penyusunan skripsi ini dan menikmati prosesnya sampai akhir.
5. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Terima kasih segala upaya dan pertolongan bapak, berkah untuk bapak.
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, fikiran dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas semua kritik dan saran yang telah ibu berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Kepada Bapak H. Nasri dan Ibu Hj. Fitraneti beserta keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

11. Kepada kakak tersayang (Putty Yunesti) yang selalu mengingatkan untuk terus semangat belajar demi kelancaran kuliah dan khususnya pada penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Monica Ladyana Monalisa yang setiap hari selalu memberikan semangat dalam mencapai tujuan, proses, dan keberhasilan dalam proses kehidupan.
13. Seluruh teman-teman Sosiologi 2010 semuanya : Aji (*thank you brother* atas semuanya), Zaqi (makasih tum), Aliq, Ardi, Bayu, Kiyay, Angga Bob, Ardi, Lanang, Rezika, Pandu, Panca, Baskara, Cileng, Tomi, Ketut (Campion), Sulistyawan, Monalia, Arini, Desti, Nurhana, Emi, Fany, Peni (Terima Kasih telah menjadi kelompok pengerjaan tugas kuliah yang luar biasa). Sosiologi 2009 Bung Mares, Bung Dodie, dan bung2 2009 lainnya, sosiologi 2011, Windu, Dkk, Terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan kesuksesan ini
14. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2010 (kelas ganjil dan genap), terutama para “Serigala Terakhir” Ardi Kiyai, Gery, Hana dan Dani yang selalu kompak dan saling memberikan semangat untuk terus menikmati proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
15. Kepada Penghuni dan alumni Kos Cahaya, Ayah Alm. Ali Akbar Sutan Mudo dan keluarga yang sudah rela menampung Penulis, Ridwan, Amrin, Ahmad, Abdullah, Zaki, Rendi, Ihsan dan Rosyid, walaupun kalian masih anak baru tapi kalian semangat dan bantu Mas Emmil terus, dan lain

lainyang telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

16. Kepada rekan-rekan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama Universitas Lampung tahun 2013.
 17. Kepada Bang Abi, Bang Rizani, Bang Supri dan semua abang-abang di Mitra Bentala, Terima kasih sudah memberikan waktu, tenaga dan materinya untuk Penulis, jaya terus Mitra Bentala
 18. Kepada Kepala Desa Gebang, Bapak Hi. Dadang beserta stafnya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman baru.
 19. Kepada semua informan di Desa Gebang, terimakasih telah membantu proses penulisan ini.
 20. Kepada semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, Amin.
- Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi Penulisan yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir.

Bandar Lampung, 25 Februari 2018

Tertanda,

Emmil Rachmaditia

NPM. 1016011043

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Mengenai Peranan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)	8
1. Pengertian Peranan	8
2. Tinjauan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)	10
3. Peranan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)	12
B. Tinjauan Mengenai Pendampingan	15
1. Tinjauan Pendampingan	15
2. Tiga Tipe Pendampingan LSM Mitra Bentala	21
3. Bentuk Pendampingan Untuk Pengelolaan Wilayah Daratan dan disepanjang Wilayah Tepian Pantai	21
4. Pendampingan Untuk Peningkatan Kapasitas dan Kinerja Aparat dan Pamong Desa	22
C. Tinjauan Mengenai Kesejahteraan	22
D. Tinjauan Mengenai Masyarakat Pesisir	26
1. Tinjauan Masyarakat	26
2. Tinjauan Mengenai Masyarakat Pesisir	26
3. Tinjauan Mengenai Wilayah Pesisir	28
E. Kerangka Berpikir	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	40

C. Penentuan Informan	40
D. Lokasi Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	43
F. Jenis Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	45
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Profil LSM Mitra Bentala	48
B. Profil Desa Gebang.....	56
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
B. Perubahan Kondisi Biofisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat	67
C. Peran LSM Mitra Bentala Sebagai Pendamping dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Wilayah Pesisir.....	68
D. Pembahasan	83
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Tabel Halaman
1. Data Informan	43
2. Dokumen yang berkaitan dengan penelitian	46
3. Jumlah Penduduk Desa Gebang	58
4. Jumlah Penduduk Desa Gebang Berdasarkan Umur.....	59
5. Jenis dan Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gebang.....	60
6. Jumlah Penduduk Desa Gebang berdasarkan tingkat pendidikan...	61
7. Data Informan	67
8. Perubahan Kondisi Biofisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gebang	68

DAFTAR GAMBAR

	Gambar Halaman
1. Skema Kerangka Pikir.....	38
2. Struktur Organisasi LSM Mitra Bentala	55
3. Peta Desa Gebang.....	64
4. Peta Potensi Sumber Daya Alam Pesisir Desa Gebang	70
5. Logo Kelompok Masyarakat Peduli Hutan Mangrove Desa Gebang	73
6. Foto Kegiatan Pembibitan Mangrove oleh Anggota Kelompok	75
7. Foto Draft PeraturanDesaGebang (PERDES) tentang Penataan dan Pelestarian pesisir Desa Gebang	78
8. Kunjungan Lingkungan Hidup 72 Negara, Kerjasama antara Mitra Bentala, Walhi dan KMPHM Desa Gebang	82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mempunyai wilayah laut dan pesisir yang sangat luas. Indonesia yang memiliki 17.508 gugusan pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km, terkenal memiliki potensi kelautan dan pesisir yang kaya. Kawasan pesisir merupakan wilayah multifungsi, menurut *Millenium Ecosystem Assessment* (MEA) ada empat fungsi, antara lain sebagai penyedia barang dan jasa, sebagai pengatur iklim dan erosi, mempunyai fungsi budaya yang menjaga nilai-nilai spiritual dan rekreasi dan sebagai pendukung produksi primer dan pembentukan tanah. Selanjutnya, wilayah pesisir Indonesia juga kaya akan beberapa sumber daya pesisir dan lautan yang potensial meliputi a) pertambangan yang diketahui 60% cekungan minyak, b) perikanan dengan potensi 6,7 juta ton/tahun, c) pariwisata bahari yang diakui dunia dengan keberadaan 21 spot potensial dan, d) keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sebagai daya tarik bagi pengembangan kegiatan “*ecotourism*”. Selanjutnya 50 persen atau 47 kota dari jumlah total kota di Indonesia merupakan kota pesisir, dengan rincian 5 kota metropolitan, 5 kota besar, 32 kota sedang, dan 5 kota kecil. Mengacu

data tersebut, maka terbukti pesisir merupakan wilayah yang kaya dan sejahtera. (www.terangi.com)

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas adalah Provinsi Lampung. Wilayah pesisir Lampung merupakan pertemuan antara dua fenomena, yaitu laut (Laut Jawa dan Samudra Hindia). Secara keseluruhan Lampung memiliki luas daratan 35.376,5 km², memiliki luas wilayah perairan pesisir 16.625,3 km, dan panjang garis pantai Lampung 1.105 km (termasuk 69 pulau kecil) dengan dua teluk besar yaitu Teluk Lampung dan Teluk Semangka, serta 184 desa pantai dengan luas total 414.000 ha. (<http://aplikasi.or.id>). Dari data tersebut maka tak terelakkan provinsi Lampung menyimpan potensi perikanan yang besar. Mengacu pada data tersebut, maka Provinsi Lampung mempunyai potensi yang besar dan kaya akan sumber daya alam pesisirnya dan masyarakatnya yang memanfaatkan mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil alam pesisir.

Ironisnya, besar potensi tersebut belum berbanding lurus dengan kenyataan kehidupan masyarakat pesisir di Lampung. Pada kawasan laut, perairan Lampung memang kaya, namun di darat kehidupan masyarakat pesisirnya tetap miskin dan terlilit problem ekonomi yang sangat berat. Kehidupan masyarakat pesisir yang miskin ini, memang tak lepas dari penghasilan mereka yang sangat kecil. Dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,1 juta jiwa lebih atau 45,39 persen dari jumlah penduduk pada bulan Maret 2017, Lampung menempati posisi ketiga di Sumatera yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin terbanyak setelah Aceh dan Bengkulu. Namun,

terlepas dari perbedaan angka-angka tersebut, yang terpenting bagi kita adalah bukan memperdebatkan masalah banyaknya jumlah orang miskin di Lampung, tapi bagaimana menemukan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut.

Peran pemerintah sebagai pemegang regulasi sangatlah diharapkan oleh masyarakat, yang memiliki suatu kebijakan-kebijakan akan permasalahan ini. Hingga saat ini pun sejumlah kebijakan pemerintah dalam hal peningkatan kesejahteraan yang berbentuk pembangunan masyarakat terus digulirkan dari masa ke masa mulai dari Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaring Pengaman Sosial (JPS), Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), PNPM hingga BLSM dan lain-lain. Namun program-program tersebut terkesan kurang efektif dalam pelaksanaannya dan cenderung sentralistik, sesuatu hal yang tidak mungkin apabila permasalahan ini hanya menjadi fokus pemerintah saja yang mengambil peranan dalam menangani permasalahan masyarakat pesisir ini. Mengingat angka kemiskinan masyarakat pesisir semakin meningkat pesat pertahunnya.

Permasalahan kesejahteraan masyarakat pesisir menjadi fokus kajian seluruh pemangku kepentingan. Masyarakat dan peran LSM, sebagai lembaga yang non-pemerintah diharapkan bisa membantu permasalahan ini dan mereduksi permasalahan bangsa, melalui pemberdayaan masyarakat pesisir. LSM sebagai organisasi non-politik mempunyai peranan mendukung dan

memberdayakan masyarakat pada tingkat “*grassroots*”, yang esensial dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa LSM baik berskala local maupun nasional senantiasa aktif melakukan pendampingan dan pemberdayaan di berbagai bidang, seperti pendampingan di bidang politik, pendidikan, lingkungan hidup dan lain-lain. Gencarnya isu-isu konservasi lingkungan memunculkan dukungan dari berbagai pihak (Pemerintah, LSM, Masyarakat dan *Stakeholder* lainnya). Dukungan dari pemerintah dapat berbentuk Peraturan Perundangan yang telah disusun untuk menunjang upaya konservasi, yakni antara lain :

- a. UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- b. UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Sedangkan dukungan dari LSM berbentuk pendampingan masyarakat berupa fasilitator, penggagas, pemberi arahan dan masukan. Seperti yang dilakukan oleh LSM WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), LSM CIKAL, LSM WATALA, LSM Mitra Bentala dan lain-lain. LSM-LSM tersebut bergerak di bidang lingkungan hidup yang mempunyai konsentrasi di bidangnya masing-masing.

LSM Mitra Bentala merupakan satu-satunya LSM yang *concern* dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Terbentuknya LSM Mitra Bentala karena adanya kesamaan rasa keprihatinan terhadap kondisi SDA wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Lampung yang mulai terancam keberadaannya. Kekayaan sumber daya alam yang tersebar di

beberapa wilayah di Lampung tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berorientasi pada keseimbangan dan keberlanjutan pemanfaatannya, menyebabkan degradasi lingkungan kawasan pesisir laut, dan pulau-pulau kecil.

Dari sekian permasalahan pesisir pantai di atas, Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala yang berorientasi pada lingkungan hidup dan pendampingan masyarakat pesisir, terutama di Provinsi Lampung hadir untuk mendukung dalam upaya mengentaskan permasalahan tersebut. Pada pelaksanaan program-program kerjanya LSM Mitra Bentala menjalin kerjasama dengan seluruh komponen baik pemerintah, sesama LSM, institusi pendidikan, swasta dan masyarakat. Upaya yang dikembangkan untuk merealisasikan program kerja ini lebih banyak dengan cara partisipatif melalui masyarakat dan jaringan-jaringan yang telah dibina. Arah kegiatan Yayasan Mitra Bentala merupakan usaha untuk menciptakan perubahan pola pikir dan pola tindak setiap komponen di atas agar selalu menaruh perhatian pada pengelolaan lingkungan hidup dan sosial masyarakat yang bijak dan lestari.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala dalam pendampingan masyarakat pesisir di Desa Gebang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung. Penelitian ini dilakukan di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Peneliti memilih desa tersebut karena merupakan desa yang berada dalam jalur pesisir lampung yang mengalami

kerusakan lingkungan oleh masyarakatnya sendiri dan Desa Gebang merupakan desa yang sedang mengalami transisi setelah memisahkan daerah administratifnya dan kini sedang membangun fasilitas desa dan menjalankan program desa terutama pada warga pesisir pantai. Oleh karena sekian banyak organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan desa maka peneliti memilih LSM Mitra Bentala dalam peranan pendampingan masyarakat desa di daerah pesisir.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana Peran LSM Mitra Bentala sebagai pendamping dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Gebang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana peran LSM Mitra Bentala dalam pendampingan masyarakat pesisir tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis, sebagai salah satu upaya untuk memperkaya kajian ilmu sosiologi terutama mengenai Sosiologi Organisasi, Sosiologi Lingkungan

dan Sosiologi Pembangunan yang membahas tentang peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala dalam pendampingan masyarakat pesisir di Pesawaran

2. Secara Praktis, sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah, Organisasi Masyarakat dan Perusahaan. Bagi Pemerintah Kabupaten Pesawaran khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan dalam mengambil kebijakan yang bersangkutan dengan masyarakat pesisir di Kabupaten Pesawaran agar dapat lebih diperhatikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Peranan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)

1. Pengertian Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah bagian seorang pemain. Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status). Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan juga merupakan hal penting dalam interaksi sosial karena dapat menghubungkan berbagai kepentingan dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (1982: 243) berpendapat bahwa peranan adalah suatu aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan sesuatu peranan. Peran atau peranan merupakan pola perilaku seseorang yang dikaitkan dengan status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat.

Menurut Soekanto (1982: 246), peranan mempunyai beberapa unsure antara lain:

1. Peranan ideal sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Peranan ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban seseorang yang terkait pada status tertentu.
2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan ini merupakan hal yang harus dilakukan individu pada situasi tertentu.
3. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Peranan ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam pola perilaku yang nyata, peranan ini senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang bersangkutan.

Gross, Mason dan McEachern (Berry, 1995: 99) menyatakan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu dapat ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Menurut Levinson dalam (Abdulsyani, 1994: 94) peranan mencakup tiga hal yakni:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari beberapa pengertian peranan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah status yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau lembaga yang menempati atau memangku posisi dalam suatu sistem sosial dengan memenuhi hak dan kewajibannya.

Adapun yang penulis maksud adalah peran yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala dalam kegiatan pendampingan masyarakat pesisir khususnya masyarakat pesisir Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.

2. Tinjauan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1982 menyebutkan bahwa LSM adalah organisasi yang tumbuh secara swadaya, atas kehendak dan keinginan sendiri, di tengah masyarakat, dan berminat serta bergerak dalam bidang lingkungan hidup. Sementara itu Inmendagri No. 8 tahun 1990 menyebutkan bahwa LSM adalah:

“Organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh Warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya”.

Berdasarkan hal tersebut, maka Lembaga Sosial Masyarakat adalah organisasi masyarakat yang bergerak secara sukarela ataupun swadaya yang bangkit dari kesadaran sosial untuk mengatasi masalah atau persoalan yang dihadapi masyarakat khususnya kalangan bawah (*grass root*).

LSM atau yang umum dikenal dengan Organisasi non-Pemerintah (*Non Government Organization*) merupakan organisasi yang dibentuk oleh kalangan yang bersifat mandiri. Organisasi ini tidak menggantungkan diri pada pemerintah, pada negara, terutama pada dukungan finansial serta sarana dan prasarana. Walaupun mendapatkan dukungan finansial dari lembaga-lembaga internasional, tidak berarti NGO/LSM sama sekali terlepas dari pemerintah, karena tidak jarang pemerintah memberikan fasilitas penopang. Misalnya dengan adanya pembebasan pajak untuk aktivitas dan aset yang dimiliki oleh NGO/LSM tersebut.

Menurut Saragih (1995 : 7-8) , secara garis besar ada beberapa aktifitas dominan yang dilakukan LSM saat ini yaitu:

- a. Pendidikan, penyadaran dan pengorganisasian. Pendidikan dan penyadaran merupakan upaya mengingatkan kembali fungsi diri manusia di dunia.
- b. Penumbuhan kelompok-kelompok basis (organisasi rakyat) atau KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).
- c. Penguatan jaringan antar LSM dan KSM.
- d. Pengembangan masyarakat yang meliputi pengembangan desa terpadu, pengembangan daerah miskin kota, dll.

- e. Penumbuhan infrastruktur sosial untuk memperkuat rakyat atau kelompok swadaya masyarakat.

3. Peranan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)

Secara ideal dapat dikatakan bahwa salah satu kelebihan LSM dibandingkan dengan pihak lain adalah kedekatannya dengan masyarakat. Menurut Ismawan (2000:9-16), dalam membantu masyarakat miskin, ada empat pendekatan yang dipakai oleh LSM. Keempat pendekatan itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai keberadaan masyarakat miskin, yakni :

- a. Pendekatan sosio-karitatif, yakni suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Sejumlah LSM, khususnya yang berlatar belakang keagamaan, menggunakan pendekatan ini dengan, misalnya, mendirikan panti jompo, rumah yatim piatu, membuat program beasiswa.
- b. Pendekatan sosio-reformis. Pendekatan ini dilakukan secara aksidental, dengan maksud mengembalikan keadaan menjadi normal kembali. Bentuk kegiatannya antara lain seperti karya kesehatan, menolong persoalan pribadi (antara lain masalah ketergantungan pada narkoba), penanggulangan bencana alam, dan kelaparan.
- c. Pendekatan sosio-ekonomis, yakni suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa orang miskin mempunyai potensi untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi mereka sendiri. Kalau potensi itu diperkuat, maka mereka akan menjadi mandiri dan mampu

berpartisipasi dalam pembangunan. Pendekatan ini belakangan disebut pemberdayaan..

- d. Pendekatan sosio-transformis. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah mengupayakan perubahan sikap, tingkah laku, pandangan, dan budaya masyarakat. Upaya dilakukan dengan cara memperjuangkan kebijakan pembangunan yang lebih berkeadilan dan partisipatif.

Berbagai pendekatan tersebutlah menggambarkan peranan LSM dalam pembangunan nasional. Hampir semua bidang kehidupan rakyat kecil yang ditangani oleh departemen-departemen pemerintah merupakan bidang garapan LSM (dalam skala kecil). Berikut beberapa contoh:

- a. Bidang pertanian. LSM menyelenggarakan proyek-proyek yang mendorong kemandirian masyarakat, seperti proyek tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Secara spesifik, proyek-proyek itu mengembangkan pertanian lahan kering, Tambak Inti Rakyat, Perkebunan Inti Rakyat, mengelola berbagai pusat latihan pertanian, dan mendorong terbentuknya kelompok-kelompok swadaya petani.
- b. Bidang kesehatan. LSM memelopori program dana sehat serta Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang kemudian disebarluaskan oleh pemerintah. Demikian juga dengan Program Keluarga Berencana (KB), dirintis oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan selanjutnya dikembangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Di banyak tempat, LSM juga mengupayakan tersedianya air bersih untuk minum dan program kesehatan masyarakat.

- c. Bidang keuangan. LSM menumbuhkan KSM yang mempunyai kegiatan di bidang pemupukan modal, dengan menyelenggarakan tabungan dan kredit. Mereka kemudian dihubungkan dengan bank, sehingga timbul Program Hubungan Bank dan KSM (PHBK). Sementara itu CUCO (Credit Union Counseling Office) telah menumbuh kembangkan ribuan koperasi kredit dengan total aset puluhan milyar rupiah.
- d. Bidang pendidikan. LSM menyelenggarakan program pelatihan untuk tenaga pendamping dan pengelola kegiatan yang mengembangkan kemandirian masyarakat. Selain itu, banyak juga LSM yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di berbagai bidang serta melakukan pembinaan usaha kecil.
- e. Bidang lingkungan hidup. LSM mengupayakan kesadaran masyarakat dan mendorong kepeloporan untuk melestarikan lingkungan hidup. LSM juga memperjuangkan dilaksanakannya undang-undang lingkungan hidup dalam dunia industri, seperti masalah pengolahan limbah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, peranan LSM dalam proses pembangunan selama ini adalah: a). menyelenggarakan berbagai kegiatan inovatif yang bila berhasil dapat direplikasi oleh pemerintah dan organisasi lain melalui program yang lebih luas; b). melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat; c). menyelenggarakan berbagai forum dialog tentang kebijakan serta berfungsi sebagai katalis bagi berbagai aktor pembangunan.

Peranan LSM sebagai lembaga yang *independent* sangat membantu menciptakan pembangunan sosial di masyarakat. Lembaga yang membantu kinerja dari pemerintah, agar terciptanya kesejahteraan rakyat. Ini menjadi hal yang positif yang harus didukung dari keberadaan-keberadaan LSM di Indonesia.

Dalam hal ini peranan LSM dalam hal pendampingan terhadap masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir yang miskin sangatlah diharapkan untuk didampingi, pada saat ini angka masyarakat pesisir semakin tinggi dan luput dari program pemberdayaan pemerintah, akan penting sekali apabila semua elemen bangsa bersinergi untuk menangani permasalahan ini.

Keberadaan LSM yang konsen menangani masalah masyarakat pesisir menjadi sebuah solusi penting, ketika pemerintah belum mampu menyelesaikan permasalahan kesejahteraan masyarakat pesisir ini. Permasalahan masyarakat pesisir butuh sinergi dari kelompok-kelompok dan setiap elemen-elemen yang ada di masyarakat di dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat pesisir. Pemerintah bersama LSM dan peran serta masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan masalah kesejahteraan masyarakat pesisir.

B. Tinjauan Mengenai Pendampingan

1. Tinjauan Pendampingan

Pendampingan merupakan satu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini peranan lembaga sosial

seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung.

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peranan pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyempuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung. (Suharto, 2006).

Menurut Edi Suharto (2006) Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Dalam kenyataannya, seringkali proses ini tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau para pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perspektif profesional. Para pekerja sosial ini berperan sebagai pendamping sosial.

Masyarakat miskin seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Pendamping sosial kemudian hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang

dihadapi mereka. Pendampingan sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti;

- a. merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi,
- b. memobilisasi sumber daya setempat
- c. memecahkan masalah sosial,
- d. menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, dan
- e. menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Pendampingan sosial sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Mengacu pada Ife (dalam Isbandi 2016:2015), peran pendamping umumnya mencakup Empat peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.

1. Fasilitator. Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.
2. Pendidik. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan

kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

3. Perwakilan masyarakat. Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.
4. Peran-peran teknis. Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi ‘manajer perubahan’ yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Melengkapi berbagai peran pelaku perubahan sebagai pemberdayaan masyarakat, peran dan keterampilan pelaku perubahan yang diuraikan di bawah ini dapat memberikan perluasan wawasan tentang perandan pelaku perubahan sebagai *community worker* dalam suatu proses intervensi komunitas. Menurut Isbandi (2006:89-106) kesejahteraan sosial. Melihat sekurang-kurangnya ada tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yaitu:

1. Pemercepat, perubahan yang mempunyai empat fungsi yaitu: membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat, mengembangkan relasi interpersonal yang baik, dan memfasilitasi peren canaan yang efektif.
2. Perantara, terkaiterat dengan upayameng hubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau punlayanan masyarakat, tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.
3. Pendidik, kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, sertamudah ditangka boleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.
4. Tenagaahli, peranini dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagi area.
5. Perencanaan sosial, mengumpulkan data mengenaimasalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisisnya, dan menyajikan alternative tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.
6. Advokat, peran yang aktif dan terarah, dimana community worker menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan atau punlayanan.

7. Aktivistis, mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan peran dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh pengembang masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Mendorong motivasi dan partisipasi pelaku masyarakat dalam pengembangan kelembagaan masyarakat.
2. Memperkuat sistem administrasi masyarakat.
3. Memfasilitasi pelaksanaan pelatihan.
4. Mengembangkan kemitraan dan pemasaran hasil.
5. Menumbuhkembangkan kelompok usaha atau unit bersama masyarakat.
6. Membuat laporan evaluasi.

Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha. Untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan meningkatkan kemampuan diri masyarakat berarti menunjukkan pada keterlibatan para pengurus lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan di wilayah pesisir.

2. Tiga Tipe Pendampingan LSM Mitra Bentala

Upaya-upaya yang dilakukan oleh LSM MITRA BENTALA dalam rangka mendorong adanya pengelolaan sumber daya alam pesisir laut dan pulau-pulau kecil yang terpadu dan berkelanjutan dan juga bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir laut dan pulau-pulau kecil terbagi atas tiga bagian yang masing- masing terdiri dari:

1. Proses pendampingan untuk pengelolaan wilayah laut dan perairan.
2. Proses pendampingan untuk pengelolaan wilayah daratan dan disepanjang wilayah tepian pantai.
3. Proses pendampingan untuk peningkatan kapasitas dan kinerja aparat dan pamong desa di wilayah pesisir pantai.

3. Bentuk Pendampingan Untuk Pengelolaan Wilayah Daratan dan disepanjang Wilayah Tepian Pantai

Permasalahan pemanfaatan sumber daya alam yang berada di daratan dan di sepanjang tepian garis pantai belum dilakukan secara optimal mengingat pola pengelolaannya yang belum terorganisir. Permasalahan budidaya pertanian pemanfaatan lahan di daratan berkaitan erat dengan gangguan-gangguan yang harus ditangani secara seksama. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, telah dilaksanakan beberapa program yang diantara lain:

1. Pembuatan Peta Tata Guna Lahan
2. Bantuan bibit tanaman buah- buahan , sayuran, cengkeh dan kakao
3. Pelatihan *Community Garden* dan Pembuatan Kebun Percontohan
4. Pembentukan Kelompok Tani

Berbagai kegiatan yang telah dilakukan ini merupakan langkah untuk mendorong peningkatan produktifitas pertanian masyarakat Desa Gebang.

4. Pendampingan Untuk Peningkatan Kapasitas dan Kinerja Aparat dan Pamong Desa

Dalam proses peningkatan kinerja aparat desa telah dilakukan berbagai macam upaya secara berkelanjutan yang antara lain adalah:

1. Pelatihan Gender
2. Penyusunan RENSTRA Desa Gebang
3. Pelatihan Penyusunan Peraturan Desa
4. Pendidikan Lingkungan APL.

(Sumber : Dokumen Mitra Bentala)

Berbagai kegiatan yang telah dilakukan ini merupakan satu tindakan untuk mendorong adanya pembangunan yang merata dengan melibatkan kepentingan berbagai pihak.

C. Tinjauan Mengenai Kesejahteraan

Secara etimologis, kesejahteraan atau sejahtera dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.
- b. Dalam ekonomi sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal, seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.

- c. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.
- d. Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Di beberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai *workfare* (Kesuma, skripsi 2006 : 14).

Kesejahteraan sosial menurut Persatuan Bangsa-Bangsa (Suharto 2009: 1) adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Dalam UU No.11 Tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 1:

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warganegara agar dapat hidup layak dan mampu membangun diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Menurut Isbandi (2015) rumusan Undang-undang diatas menggambarkan kesejahteraan sosial`sebagai suatu keadaan di manadigambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (carakehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan suatu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upayamen dapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material dan spiritual.

Menurut Walter A. Friedlander dalam (Muhidin, 1992 :1), pengertian kesejahteraan sosial adalah : “sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat .

Menurut Anthony Cole dalam (Sosiawan 2003:17), kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu cara dimana suatu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Dimana kebutuhan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan fisik atau biologikal dan kebutuhan non fisik yang dalam hal lain disebut kebutuhan sosial atau kultural. Fokus dari pembahasan Anthony Cole yaitu tentang kebijakan suatu negara atau pemerintahan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan ketiadaan dan rendahnya suatu pendapatan yang diperoleh warga

negaranya, sehingga negara mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan kesejahteraan yang dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. Jaminan Sosial/*Social Security*
- b. Kesehatan
- c. Pendidikan
- d. Perumahan
- e. Pelayanan Sosial Personal

Dari penjelasan di atas mengenai kesejahteraan sosial, dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan tarafhidup manusia yang di dalam mencakup pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat dikatakan sejahtera ketika mereka dapat hidup mandiri, memiliki tempat tinggal yang layak, dapat menjalani kehidupan sebagai manamernya seperti dapat bersekolah, beribadah dan juga dalam pemenuhan kebutuhannya.

D. Tinjauan Mengenai Masyarakat Pesisir

1. Tinjauan Masyarakat

Pengertian masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya (yang secara umum ditafsirkan) yang terikat oleh sebuah kebudayaan yang mereka anggap sama dan sesuai dengan tujuan bersama. Sekelompok orang yang bersekutu atau mempunyai tujuan dan harapan yang sama yang pada akhirnya bersatu membentuk sebuah lingkungan atau wilayah sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 1997).

Menurut Mac Iver dan Page, mendefinisikan masyarakat adalah sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku, serta kebebasan manusia, keseluruhan yang merubah. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Ralph Linton, masyarakat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu yang lama, sehingga dapat mengatur diri sendiri dan menganggap mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan yang telah dirumuskan secara jelas.

2. Tinjauan Mengenai Masyarakat Pesisir

Menurut Hartono (2003: 32), masyarakat pesisir adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian terkait langsung maupun tidak langsung, dengan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil perikanan, industry dan jasa maritime.

Menurut prananda (2007: 12), masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan pesisir laut atau kelompok orang yang berdomisili di wilayah pesisir yang sangat beragam identitas, spesialisasi pekerjaan, derajat sosial, pendidikan serta latar belakang budayanya. Adapun berbagai tipe pekerjaan dari

masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir adalah sebagai berikut :

- a. Nelayan penangkap ikan dan hewan laut lainnya
- b. Petani ikan (budidaya air payau atau tambak dan budidaya laut)
- c. Pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut
- d. Pemilik atau pekerja industri pariwisata
- e. Pemilik atau pekerja pertambangan dan energi
- f. Pemilik atau pekerja industri maritim (galangan kapal. *Coastal* dan *ocean engineering*)

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang harus diberdayakan sebagai suatu upaya untuk perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan social, dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas kehidupannya.

Adapun masyarakat pesisir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

- a. Nelayan penangkap ikan dan hewan-hewan laut lainnya
- b. Petani ikan (budidaya air payau atau tambak dan budidaya laut)
- c. Pemilik atau pekerja industri pariwisata

3. Tinjauan Mengenai Wilayah Pesisir

1. Definisi Wilayah Pesisir

Pengertian kawasan pesisir adalah wilayah yang terdiri dari tanah darat yang berpasir yang terletak di tepi pantai (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki ± 18.110 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Berdasarkan Konvensi Hukum Laut (*UNCLOS*) 1982, Indonesia memiliki kedaulatan atas wilayah perairan seluas 3,2 juta km yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,9 juta km dan laut territorial seluas 0,3 juta km. Selain itu Indonesia juga mempunyai hak eksklusif untuk memanfaatkan sumber daya kelautan dan berbagai kepentingan terkait seluas 2,7 juta km pada perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sampai dengan 200 mil dari tepi pantai.

Definisi wilayah pesisir masih menjadi perdebatan banyak pihak mengingat sulitnya membuat batasan zonasi wilayah pesisir yang dapat dipakai untuk berbagai tujuan kepentingan. Robert Kay(1999) mengelompokkan pengertian wilayah pesisir dari dua sudut pandang yaitu dari sudut akademik keilmuan dan dari sudut kebijakan pengelolaan. Dari sisi keilmuan Ketchum, 1972 dalam Kay 1999 mendefinisikan wilayah pesisir sebagai sabuk daratan yang berbatasan dengan lautan dimana proses dan penggunaan lahan di darat secara langsung dipengaruhi oleh proses lautan dan sebaliknya. Definisi wilayah pesisir dari sudut pandang kebijakan pengelolaan meliputi jarak tertentu

dari garis pantai ke arah daratan dan jarak tertentu ke arah lautan. Definisi ini tergantung dari isu yang diangkat dan faktor geografis yang relevan dengan karakteristik bentang alam pantai Hildebrand and Norrena, 1992 (dalam Kay,1999).

Pengelolaan wilayah pesisir menyangkut pengelolaan yang terus menerus mengenai penggunaan wilayah pesisir dan sumberdaya didalamnya dari area yang telah ditentukan, dimana batas-batas secara politik biasanya dihasilkan melalui keputusan legislatif atau eksekutif (Jones and Westmacott, 1993 dalam Kay 1999). Menurut ketentuan Pasal 3 UU No. 6/1996 tentang Perairan Indonesia, wilayah Perairan Indonesia mencakup:

1. Laut Teritorial Indonesia; adalah jalur laut selebar 12 mil laut diukur dari garis pangkal Kepulauan Indonesia.
2. Perairan Kepulauan; adalah semua perairan yang terletak pada sisi dalam garis pangkal lurus kepulauan tanpa memperhatikan kedalaman dan jarak dari pantai.
3. Perairan Pedalaman; adalah semua perairan yang terletak pada sisi darat dari garis air rendah dari pantai- pantai Indonesia, termasuk ke dalamnya semua bagian dari perairan yang terletak pada sisi darat pada suatu garis penutup.

Pada pasal 2 ayat 2 UU No. 6/1996 ditegaskan bahwa *“perairan di sekitar, di antara, dan yang menghubungkan pulau- pulau atau bagian pulau- pulau yang menjadi bagian dari daratan Negara Republik Indonesia,*

dengan tidak memperhitungkan luas atau lebarnya merupakan bagian integral dari wilayah daratan Negara Republik Indonesia” Pemahaman tersebut menegaskan kepada kita bahwa laut dan daratan merupakan satu kesatuan wilayah yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kawasan pesisir pada dasarnya merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, baik secara bio-geofisik maupun sosial ekonomi, wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan lautan.

Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin ; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Dengan memperhatikan aspek kewenangan daerah di wilayah laut, dapat disimpulkan bahwa pesisir masuk ke dalam wilayah administrasi Daerah Propinsi dan Daerah Kabupaten/Kota.

Definisi wilayah pesisir di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, di darat maupun di laut serta saling berinteraksi antara habitat tersebut. Selain mempunyai potensi yang besar, wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena

dampak lingkungan. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. Kep. 10/Men/2003 tentang Pedoman Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana kearah laut 12 mil dari garis pantai dan sepertiga dari wilayah laut untuk Kabupaten/Kota dan arah darat hingga batas administrasi Kabupaten/Kota. Karakteristik secara umum dari wilayah laut dan pesisir dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laut merupakan sumber dari “*common property resource*” (sumber daya milik bersama), sehingga kawasan memiliki fungsi publik/untuk kepentingan umum.
2. Laut merupakan “*open access regime*”, memungkinkan kepada siapapun untuk memanfaatkan ruang untuk berbagai kepentingan.
3. Laut bersifat “*fluida*”, dimana sumber daya (biota laut) dan dinamika *hydro-oceanography* tidak dapat disekat atau dikavling.
4. Pesisir merupakan kawasan yang strategis karena memiliki topografi yang relatif mudah untuk dikembangkan dan memiliki akses yang sangat baik (dengan memanfaatkan laut sebagai “prasarana” pergerakan).
5. Pesisir merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam, baik yang terdapat di ruang daratan maupun lautan, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Apabila dikaitkan dengan tipologi ekosistemnya, maka tipologi ekosistem pesisir berdasarkan sifatnya dapat dikelompokkan dalam ekosistem alami dan ekosistem buatan (Dahuri, R, 2001).

Ekosistem pesisir di Indonesia sebagai daerah tropis adalah sebagai berikut:

1. Hutan mangrove adalah merupakan tipe hutan khas tropika yang tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai. Kehidupan tumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh suplai air tawar dan salinitas, pasokan nutrien dan stabilitas substrat. Hutan mangrove banyak dijumpai di pantai yang landai dengan muara sungai yang berlumpur dengan kondisi perairan yang tenang dan terlindung dari ombak. Arti penting hutan mangrove adalah sebagai sumber makanan bagi berbagai macam hewan laut. Sistem perakaran yang kokoh akan melindungi pantai dari erosi, gelombang angin, dan ombak. Hutan mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) dan pemijahan (*spawning ground*) bagi udang, ikan dan kerang-kerangan.
2. Padang lamun adalah merupakan tumbuhan yang hidup terbenam di perairan dangkal yang agak berpasir. Secara ekologis padang lamun memiliki beberapa fungsi penting bagi daerah pesisir yaitu ; sumber utama produktivitas primer, sumber makanan penting bagi organisme, dengan sistem perakaran yang rapat menstabilkan dasar perairan yang lunak, tempat berlindung organisme, tempat pembesaran bagi beberapa spesies, sebagai peredam arus gelombang dan sebagai

tudung pelindung panas matahari. Kehidupan padang lamun dipengaruhi oleh kondisi kecerahan air laut, temperatur air laut, salinitas dan kecepatan arus.

3. Terumbu karang (*coral reef*) adalah merupakan ekosistem khas di daerah tropis. Terumbu karang terbentuk dari endapan-endapan massif terutama kalsium karbonat yang dihasilkan oleh organisme karang, alga berkapur dan organisme lain yang mengeluarkan kalsium karbonat (Nybakken, dalam Dahuri 2001). Ekosistem terumbu karang memiliki produktivitas organik yang tinggi dan kaya akan keragaman spesies penghuninya seperti ikan karang. Terumbu karang adalah merupakan ekosistem pesisir yang memiliki nilai estetika alam sangat tinggi. Terumbu karang juga sebagai pelindung ekosistem pesisir dari tekanan gelombang. Keberadaan terumbu karang sangat ditentukan oleh kondisi kecerahan perairan, temperatur, salinitas, kecepatan arus air, sirkulasi dan sedimentasi.
4. Estuaria adalah teluk di pesisir yang sebagian tertutup, tempat air tawar dan air laut bercampur. Kebanyakan estuaria didominasi oleh substrat berlumpur yang kaya bahan organik dan menjadi cadangan makanan utama bagi organisme estuaria. Karena merupakan kawasan pertemuan antara air laut dan air tawar, maka organisme dan tumbuhan yang berkembang di estuaria relatif sedikit. Pantai pasir terdiri dari kwarsa dan feldspar, yang merupakan sisa-sisa pelapukan batuan di gunung yang dibawa oleh aliran sungai. Pantai pasir lainnya terbentuk oleh rombakan pecahan terumbu karang yang

diendapkan oleh ombak. Partikel yang kasar menyebabkan hanya sebagian kecil bahan organik yang terserap sehingga organisme yang hidup di pantai berpasir relatif sedikit. Meskipun demikian pantai berpasir sering dijadikan beberapa biota (seperti penyu) untuk bertelur. Parameter utama dari pantai berpasir adalah pola arus yang mengangkut pasir, gelombang yang melepas energinya dan angin yang mengangkut pasir ke arah darat.

5. Pantai Berbatu (*Rocky Beach*) adalah merupakan pantai dengan batu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Batuan yang terbenam ini menciptakan zonasi kehidupan organisme yang menempel di batu karena pengaruh pasang. Parameter utama yang mempengaruhi pantai berbatu adalah pasang laut dan gelombang laut yang mengenainya.
6. Pulau-pulau Kecil (*Small Island*) adalah merupakan pulau yang berukuran kecil yang secara ekologis terpisah dengan pulau induknya. Pulau kecil ini akan memiliki karakteristik ekologi yang bersifat insular karena terisolasi dengan pulau induknya.

2. Karakteristik Wilayah Pesisir Indonesia

Sedangkan karakteristik wilayah pesisir Indonesia diantaranya adalah:

1. Meliputi 81.000 km panjang garis pantai dengan 17,508 pulau yang sangat beranekaragam karakteristiknya.
2. Dihuni tidak kurang dari 110 juta jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50km dari garis pantai. Dapat

dikatakan bahwa wilayah ini merupakan cikal bakal perkembangan urbanisasi Indonesia pada masa yang akan datang.

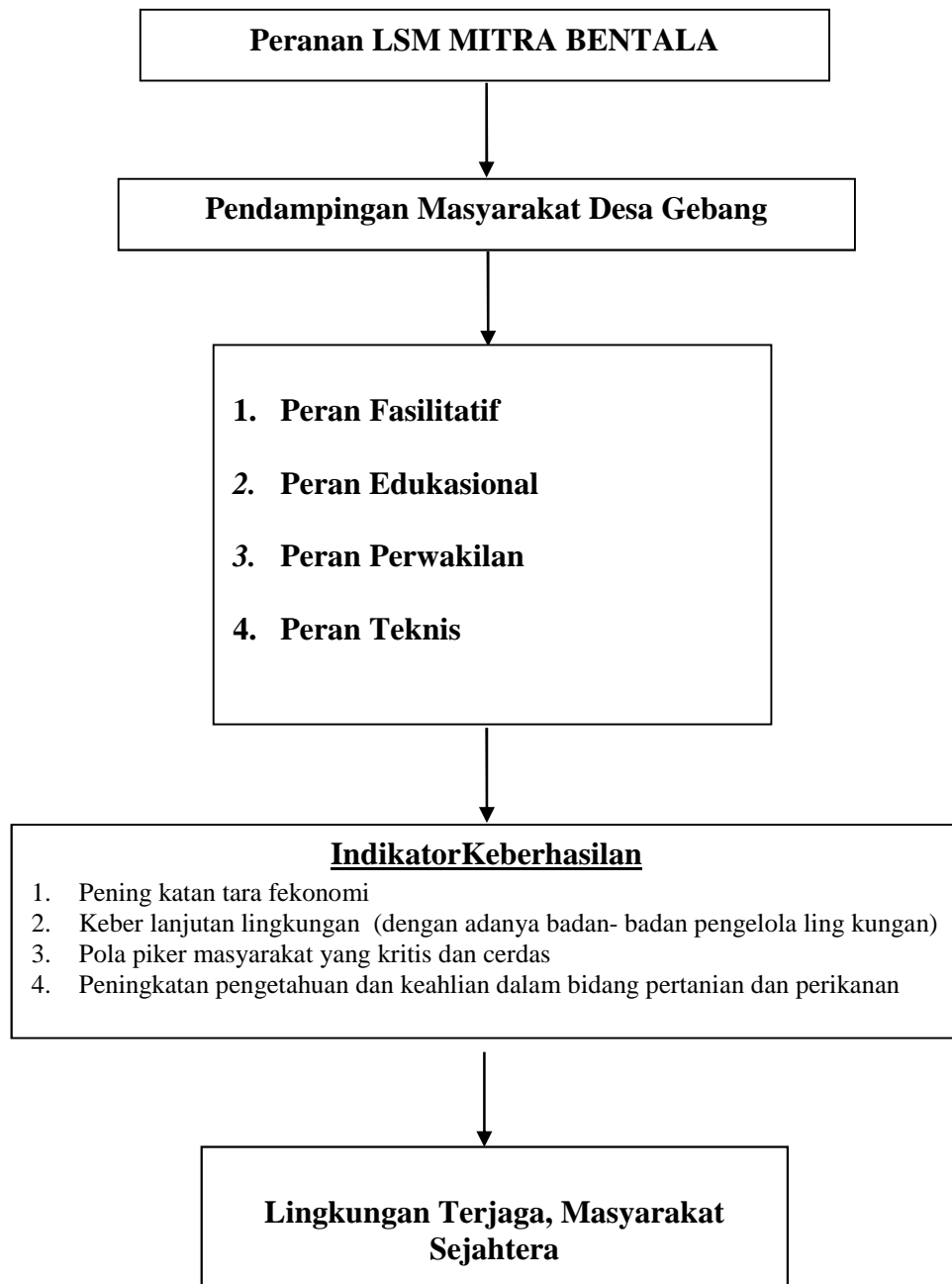
3. Terdapat 47 kota pantai mulai dari Sabang hingga Jayapura sebagai pusat pelayanan aktifitas sosial-ekonomi pada 37 kawasan andalan laut sekaligus sebagai pusat pertumbuhan kawasan pesisir.
4. Mengandung potensi sumber daya kelautan yang sangat kaya, seperti:
 - a. Pertambangan, dengan diketahuinya 60 cekungan minyak.
 - b. Perikanan, dengan potensi 6,7 juta ton/tahun yang tersebar pada 9 dari 17 titik penangkapan ikan dunia.
 - c. Pariwisata bahari, diakui dunia dengan 21 titik potensial.
 - d. Keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (*natural biodiversity*).
 - e. Wilayah ini merupakan sumber daya masa depan (*future resource*) dengan memperhatikan berbagai potensinya yang pada saat ini belum dikembangkan secara optimal. Sebagai contoh, dari keseluruhan potensi sumber daya perikanan yang ada maka secara agregat nasional baru sekitar 58,5% dari potensi lestarnya yang termanfaatkan. Sementara itu, ditinjau dari nilai investasi yang masuk, maka besaran investasi domestic dan luar negeri pada bidang kelautan dan perikanan selama 30 tahun tidak lebih dari 2% dari total investasi di Indonesia.
 - f. Pesisir merupakan kawasan perbatasan antar-negara maupun antar-daerah yang sensitif yang memiliki implikasi terhadap pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Lembaga swadaya masyarakat Mitra bentala merupakan LSM yang secara khusus memiliki aktivitas dalam bidang pelestarian alam. Salah satu langkah organisasi yang ditempuh LSM ini adalah dengan melakukan pendampingan masyarakat mengenai pelestarian alam yang ditujukan secara langsung kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal dipesisir pantai. Pendampingan yang dilakukan LSM mitra bentala adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat pesisir pantai salah satunya masyarakat pesisir desa gebang kecamatan padang cermin kabupaten punduh pidada.

Karena pendampingan merupakan kegiatan yang pada dasarnya mencakup dua elemen pokok, yaitu tumbuhnya kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan pendampingan ini adalah untuk menumbuhkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat dan juga aktifitas pemanfaatan sumber daya alam pesisir. Kondisi pesisir sampai saat ini mengalami penurunan akibat pemanfaatan dan pengelolaannya yang kurang memperhatikan aspek kelestarian. Pemanfaatan pesisir untuk sosial ekonomi tanpa merusak tatanan lingkungan dengan program berkelanjutan merupakan suatu usaha yang kompleks untuk dilaksanakan, karena kegiatan tersebut sangat dibutuhkan bagi segenap pihak yang berkepentingan baik pihak yang berada di sekitar maupun luar kawasan. Oleh karena itu, diperlukan analisis peran lembaga swadaya masyarakat dalam mengarahkan cara pandang masyarakat akan pentingnya pengelolaan SDA pesisir secara lestari dan keuntungan secara ekonomi. Seperti dijelaskan dalam gambar berikut.

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu di mana penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara spesifik, penelitian deskriptif memiliki karakteristik, yaitu (1) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang, (2) bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Zuriah, 2009: 14).

Guna mendapatkan data atau keterangan yang bersifat deskriptif tersebut maka peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Zuriah (2009:92) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Lebih tegas lagi Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Zamroni (1992:81) Penelitian kualitatif pada umumnya berkarakteristik: (1) mempunyai latar belakang alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) menekankan proses, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, (5) mementingkan peran makna. Hubungannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan berdasarkan pertimbangan berikut: (1) lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung bagi penelitian ini sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti, (2) peneliti sebagai instrument penelitian, mengadakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan langsung di lapangan, (3) data-data yang dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka statistik, tetapi juga tidak menolak data kuantitatif, (4) penelitian ini mengutamakan pendampingan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Gebang, (5) penelitian ini mencoba untuk menemukan manfaat dan makna pendampingan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan karakteristik dari metodologi penelitian kualitatif di atas dan penjabaran hubungannya dengan penelitian ini , maka penelitian ini dengan judul Peranan LSM Mitra Bentala sebagai pendamping dalam upaya mensejahterakan masyarakat pesisir di Desa Gebang lebih tepat menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian sangat penting karena untuk membatasi studi yang akan diteliti. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan kesulitan dalam menjelaskan dan memperoleh data-data yang berada dilapangan. Fokus utama didalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendampingan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala kepada masyarakat di wilayah pesisir pantai dalam rangka proses pemanfaatan sumberdaya alam untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi tanpa merusak keseimbangan ekosistem alam disekitarnya.

Penelitian ini difokuskan pada :

1. Upaya dan usaha yang dilakukan oleh LSM MITRA BENTALA dalam peran pendampingan pemanfaatan Sumber Daya Alam, terutama pada hutan mangrove di wilayah pesisir yang sesuai dengan pola kearifan lokal.

C. Penentuan Informan

Informan-informan penelitian terdiri dari berbagai pihak seperti pengurus dan anggota LSM , mitra binaan LSM dan masyarakat binaan. Berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan, maka informan yang akan dimintai informasinya ialah yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas mengenai masalah yang sedang diteliti.

1. Perolehan Informan

Untuk mendapatkan informan tersebut dilakukan dengan cara *snow-ball* dan *accidental*. Cara *snow-ball* dilakukan karena peneliti pada awalnya belum tahu siapa saja yang memiliki banyak informasi dan karena itu perlu dilakukan perolehan informan secara berantai dengan pertama-tama memegang “*key person*”. Sedangkan perolehan informan dengan cara *accidental*, artinya setelah diketahui sejumlah orang yang sesuai untuk digali informasinya kemudian ketika di lapangan siapa saja di antara mereka yang dapat dan mudah ditemui dan digali informasinya maka dialah yang menjadi informan. Adapun kriteria informan yang digunakan untuk menentukan informan adalah sebagai berikut:

- a. Informan mengetahui dengan jelas mengenai peranan lembaga swadaya masyarakat Mitra Bentala, Kabupaten Pesawaran bagi masyarakat pesisir pantai.
- b. Keterlibatan langsung, maksudnya informan terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan dan tempat yang menjadi fokus penelitian.
- c. Waktu yang cukup, maksudnya informan mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.

Adapun pihak-pihak yang akan menjadi informan dalam wawancara ini adalah :

Tabel 1 Data Informan

No	Nama Informan	Jabatan/Keterangan
1	MI	Direktur Mitra Bentala
2	RI	Manager pemberdayaan Masyarakat
3	HY	Manager Pengembangan Program
4	SO	Manager Advokasi dan Publikasi
5	JI	Masyarakat Desa Gebang
6	DD	Masyarakat Desa Gebang
7	SA	Masyarakat Desa Gebang
8	AS	Masyarakat Desa Gebang

Sumber : Data Primer 2015

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Dipilihnya lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan :

- 1) Desa gebang merupakan desa pesisir yang memiliki kerusakan cukup parah, banyak hutan mangrove yang telah beralih fungsi menjadi kawasan tambak dan tempat wisata. Sementara pada sisi lain keberadaan tersebut menjadi lingkungan yang secara ekologi dan ekonomi sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar,

2) Desa Gebang merupakan desa yang baru dimekarkan dan sedang dalam transisi pemerintahan desa, sehingga perlu adanya pemberdayaan demi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Secara jelas teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepht Interview*)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam (*Indepht Interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti akan menggunakan alat perekam sebagai media penunjang pengambilan data untuk memperoleh hasil wawancara yang akurat dan agar tidak kehilangan informasi. Sebelum mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung kepada sumber data untuk memperoleh kejelasan dan keterangan lebih rinci mengenai peranan LSM Mitra Bentala sebagai pendamping dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Gebang. Hal ini untuk menjaga validitas data dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

2. Observasi

Obsrervasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas sehubungan dengan

masalah yang diteliti. Data hasil penelitian menjadi penting karena akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dimana hal itu terjadi. Peneliti akan bersifat terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung, meneliti, menyaksikan kejadian langsung kegiatan yang berhubungan dengan pendampingan Mitra Bentala kepada masyarakat pesisir Desa Gebang.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen untuk memperoleh data sekunder. Dokumen yang digunakan diantaranya meliputi: buku, surat kabar, makalah seminar Nasional, jurnal ilmiah, artikel jurnal dalam internet, artikel dalam koran lokal (Lampung post, Tribun Lampung, Radar Lampung), skripsi dan Undang-Undang. Data yang diambil dalam dokumen tersebut dilakukan dengan cara dikutip secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 2 Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian

No	Dokumen-dokumen	Substansi
1	Profil LSM Mitra Bentala	Gambaran umum LSM Mitra Bentala
2	Profil Desa Gebang	Gambaran umum Desa Gebang

Sumber : Data Primer 2016

F. Jenis Data

1. Data Primer

Merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini adalah data yang diperlukan dalam rangka melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber data primer. Data-data yang sekunder meliputi observasi, literatur buku, Koran dan internet yang berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah pengelolaan data kualitatif yang menjelaskan tentang eksistensi sebuah permasalahan dengan menggambarkan secara sistematis terhadap seluruh elemen yang bersifat kualitatif yang berkaitan dengan permasalahannya. Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan mempelajari catatan setiap wawancara mendalam dan dokumen yang dikumpulkan sampai penulisan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang akan dikumpulkan berupa berbagai fakta, opini, pandangan, dan respon para masyarakat yang didampingi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala terkait penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang akan dikumpulkan berupa berbagai data yang berasal dari media cetak, media internet serta dari dokumen Lembaga Swadaya

Masyarakat Mitra Bentala. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan melalui alur kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data tertulis lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini sehingga dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan diverifikasi oleh narasumber selama penelitian berlangsung tentang makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

Penelitian ini melukiskan atau menggambarkan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Setelah itu dilakukan pembahasan yang bersifat uraian ke dalam bentuk kalimat-kalimat terperinci, sehingga memudahkan dalam memberikan gambaran jelas mengenai peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Bentala dalam pendampingan masyarakat pesisir.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Profil LSM Mitra Bentala

Profil LSM Mitra Bentala adalah sebagai berikut:

- a. Nama Lembaga : Mitra Bentala
- b. Akta Notaris : Ny. Agustina Sulistyowati SH.
- c. Nomor Akta Notaris : 02 Tahun 1995
- d. Orientasi Lembaga : Lingkungan Hidup dan Sosial Kemasyarakatan
- e. Tanggal Berdiri : 9 April 1995
- f. Alamat : Jl. Sejahtera Pal.10 Sumberejo, Kemiling,
Bandar Lampung
- g. TeleponIFax : (0721) 240214
- h. E-mail dan Website : yamitra@indo.net.id mitraBentala.org

(Sumber: LSM Mitra Bentala Bandar Lampung Tahun 2013)

1. Kepengurusan di LSM Mitra Bentala

- Direktur Eksekutif : Mashabi
- Manager Pengembangan Program : Herza Yulianto
- Manager Administrasi dan Keuangan : Lindon Valian
- Manager Advokasi dan Publikasi : Supriyanto
- Manager Pemberdayaan Masyarakat : Rizani

2. Visi, Misi dan Tujuan LSM Mitra Bentala

Visi LSM Mitra Bentala adalah: Berdaulatnya masyarakat pesisir laut dan pulau-pulau kecil Teluk Lampung dalam pengelolaan sumber daya alam secara demokratis, adil dan berkelanjutan.

Misi LSM Mitra Bentala adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat Mitra Bentala melalui peningkatan kapasitas personil dan lembaga
- b. Membangun kelembagaan masyarakat pesisir laut dan pulau-pulau kecil Teluk Lampung untuk meningkatkan kesejahteraan dan kelestarian ekosistem
- c. Mendorong lahirnya kebijakan yang berpihak pada masyarakat pesisir laut dan pulau-pulau kecil Lampung melalui pelibatan publik dalam mendukung pengelolaan secara demokratis, adil dan berkelanjutan.

Tujuan LSM Mitra Bentala adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi perusakan dan rusaknya ekosistem laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil (mangrove, lamun, terumbu karang)
- b. Mendorong adanya pengelolaan sumber daya alam pesisir-laut dan pulau-pulau kecil Lampung yang terpadu dan berkelanjutan
- c. Mendorong dan meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir-laut dan pulau-pulau kecil.

3. Kapasitas Lembaga

Mitra Bentala adalah lembaga memiliki *concern* di bidang pesisir dan kelautan. Dalam menjalankan program-programnya Mitra Bentala didukung oleh manajemen lembaga dan personil yang memiliki kapasitas di bidang

CO (*Community Organizer*), Investigasi, Advokasi, Gender, Pemetaan Partisipatif, Pesisir dan Kelautan, kesemuanya diberdayakan melalui pelatihan dan magang di beberapa lembaga yang berkompeten.

4. Program Manager LSM Mitra Bentala

Adapun program manager LSM Mitra Bentala adalah sebagai berikut:

a. Manager Pengembangan Program

Manager ini melakukan pengembangan program dan memperluas jejaring antar *stakeholder*, Membangun pusat informasi (*database*) pesisir laut dan pulau-pulau kecil, menjaring isu-isu tersebut dalam rangka membangun kepedulian *stakeholders* terhadap kondisi pesisir laut dan pulau-pulau kecil yang semakin lama semakin mengkhawatirkan merupakan bentuk kegiatan manager ini

b. Manager Pemberdayaan Masyarakat

Manager ini melakukan kegiatan pendampingan (*live in*), pelatihan manajemen kelompok, peningkatan kesejahteraan masyarakat, diskusi berkala antara *stakeholder*, pendidikan lingkungan hidup dan sumber daya alam, studi banding antar masyarakat, pengorganisasian masyarakat serta pengembangan organisasi rakyat.

c. Divisi Advokasi dan Publikasi

Manager ini melakukan kajian kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir laut dan pulau-pulau kecil di propinsi Lampung, serta mengajukan konsep pengelolaan SDA pesisir laut dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, adil dan demokratis.

Mensosialisasikan kebijakan pesisir laut dan pulau-pulau kecil kepada masyarakat. Pendukung divisi adalah kemampuan melakukan investigasi dan pemetaan partisipatif. Manager ini juga memfasilitasi adanya dialog antar stakeholders (khususnya masyarakat) untuk memperjuangkan haknya dalam mengelola SDA pesisir laut dan pulau-pulau kecil. Membangun pusat informasi (*database*) pesisir laut dan pulau-pulau kecil, serta mempublikasikan isu-isu tersebut dalam rangka membangun opini publik dan kepedulian *stakeholders* terhadap kondisi pesisir laut dan pulau-pulau kecil yang semakin lama semakin mengkhawatirkan merupakan bentuk kegiatan manager ini.

d. Manager Administrasi dan Keuangan

Manager ini melakukan pengaturan administrasi MITRA BENTALA seperti surat menyurat, menginventaris alat-alat kelengkapan kantor, mengatur penggunaan fasilitas kantor. Sistem keorganisasian MITRA BENTALA dijalankan oleh divisi ini yang mendukung dan fasilitasi divisi lainnya untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang merupakan penjabaran dari program yang telah disusun guna mencapai visi dan misi lembaga MITRA BENTALA.

5. Jaringan Kerjasama LSM Mitra Bentala

Pada pelaksanaan program-program kerjanya Mitra Bentala menjalin kerjasama dengan seluruh komponen baik pemerintah, sesama LSM, institusi pendidikan, swasta dan masyarakat. Upaya yang dikembangkan untuk merealisasikan program kerja ini lebih banyak dengan cara partisipatif

melalui masyarakat dan jaringan-jaringan yang telah dibina. Arah kegiatan yayasan Mitra Bentala merupakan usaha untuk menciptakan perubahan pola pikir dan pola tindak setiap komponen di atas selalu menaruh perhatian pada pengelolaan lingkungan hidup dan sosial masyarakat yang bijak dan lestari.

Untuk merealisasikan program kerjanya, Mitra Bentala didukung oleh kepengurusan dan anggota yang merupakan tenaga ahli khusus dengan dedikasi, loyalitas dan komitmen yang tinggi terhadap aksi nyata pencarian solusi masalah-masalah lingkungan dan sosial kemasyarakatan yang timbul. Sampai saat ini Mitra Bentala telah banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang berkomitmen terhadap perlindungan serta pemanfaatan lingkungan hidup beserta isinya baik yang ada di Lampung maupun di propinsi lain. Adapun Program kerjasama yang pernah dilakukan terutama di Desa Gebang diantaranya yaitu:

1. Membangun Sinergi BPDPM dengan Para Pihak dalam Penyelamatan Hutan Mangrove Kabupaten Pesawaran dengan *Sumatra Sustainable Support* (SSS-Pundi), Tahun 2009- 2010.
2. Penyelamatan Pesisir Desa Gebang Menuju Pantai Lestari, dengan ASTRA Group Lampung, Tahun 2011.
3. “Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Pemulihan Ekosistem Pesisir Pantai Desa Batumenyan Kecamatan Padang Cermin” dengan PT. (Persero) Pertamina Depo Lampung, Tahun 2013.

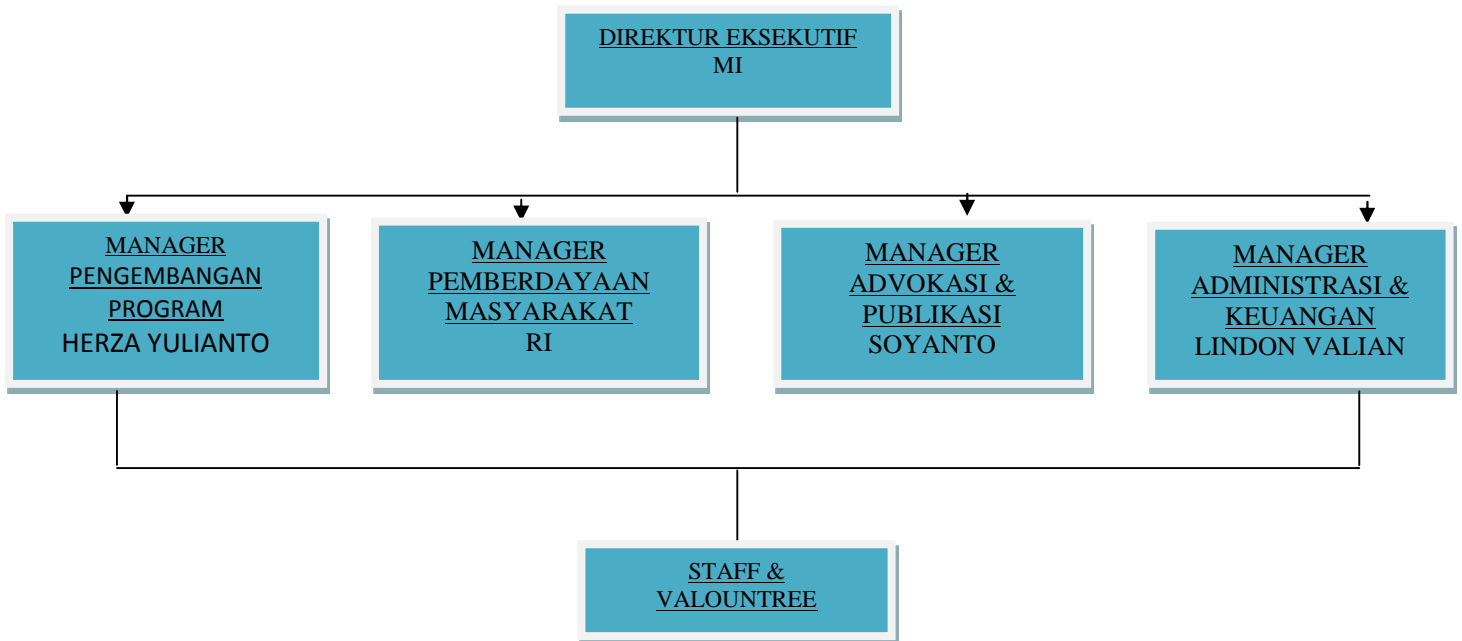
4. Perencanaan Komunitas Desa Gebang dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam pesisir Yang Berkelanjutan, dengan The Samdhana Institute, Tahun 2013.
5. Perencanaan Komunitas Desa Gebang dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam pesisir Yang Berkelanjutan, dengan The Samdhana Institute, Tahun 2014 (Lanjutan).
6. Perencanaan Komunitas Desa Gebang dalam Pengelolaan Sumber daya Alam pesisir Yang Berkelanjutan, dengan The Samdhana Institute, Tahun 2014.(Lanjutan).
7. Rehabilitasi Hutan Mangrove Desa Gebang, Kec. Padang Cermin, Pesawaran, dengan DKP Propinsi Lampung, Tahun 2014.
8. Rehabilitasi Hutan Mangrove Upaya Pemulihan Ekosistem Pantai Desa Pesisir, di Desa Ketatang, Kec. Marga Punduh, Pesawaran, dengan Yayasan KEHATI, Tahun 2014.

Mitra Bentala dalam mencapai tujuannya telah pula menggabungkan diri pada beberapa forum dan jaringan yang ada relevansinya dengan program serta orientasi lembaga, diantaranya tergabung pada:

- a. Forum WALHI Lampung
- b. Forum Pembaharuan Kehutanan Lampung (FPKL)
- c. Jaringan Peduli Way Kambas (JPWK)
- d. Jaringan Pesisir dan Kelautan (Jaring PELA)
- e. Jaringan Cimanggu
- f. Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL)
- g. Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif (JKPP)

- h. Konsorsium Penunjang Sistem Hutan Kemasyarakatan (KPSHK)
- i. Forum Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (FAKTP)
- j. Konsorsium Konservasi Hutan Lampung (K2HL)
- k. Forest watch Indonesia (FWI)
- l. Jaringan Kerja Reef Check Indonesia (JKRI)
- m. Jaringan Kerja Sertifikasi Kelautan (JKSK)
- n. Jaringan Mangrove Se-Sumatera
- o. forum Masyarakat Petambak Lampung (FORMAT LAMPUNG)
- p. Tim Kota ACCCRN Bandar Lampung

STRUKTUR ORGANISASI



B. Profil Desa Gebang

1. Perkembangan Desa Gebang

Desa Gebang adalah bagian dari Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Desa Gebang di bentuk pada tahun 1936 yang meliputi daerah dataran rendah yang dikelilingi hamparan laut yang membentang mengelilingi desa tersebut. Secara geografis, Gebang memiliki garis pantai sepanjang 5 km. garis pantai itu belum termasuk garis pantai di Pulau Mak Itam dan Pulau Tegal. Desa Gebang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teluk Pandan yang vegetasi mangrovenya rusak, termasuk pula terumbu karang. Sehingga, pada tahun 2002, dari jumlah 230 ha luasan hutan mangrove, sekitar 170 ha mengalami kerusakan akibat pertambahan udang, ikan dan lainnya. Hingga kemudian kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala sejak tahun 2011 di desa setempat guna melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi.

2. Batas Administrasi Desa Gebang

Desa Gebang merupakan salah satu dari 141 (seratus empat puluh satu) desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Desa ini terbagi menjadi enam (6) dusun yakni , Dusun Tanjung Jaya, Dusun Gebang, Dusun Gebang Induk, Dusun Seribu, Dusun Suka Agung, Dusun Sinar Harapan, terdapat 32 RT, dengan batas-batas tapak desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidodadi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Menyan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Lampung.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Register 19.

Sedangkan Jarak dari pusat pemerintahan sebagai berikut :

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 0,30 km
- Jarak dari pusat pemerintahan kota : 12,00 km
- Jarak dari kota/ibukota kabupaten : 46,00 km
- Jarak dari ibukota provinsi : 12 km

3. Luas Wilayah

Luas wilayah keseluruhan 4195 ha yang terdiri dari sawah, ladang dan perkebunan serta peternakan dengan luasan sebagai berikut :

- A. Lahan Sawah : 166,50 Ha
- B. Lahan Ladang : 201,00 Ha
- C. Lahan Perkebunan : 875,00 Ha
- D. Lahan Peternakan : 0,50 Ha
- E. Hutan : 350,00 Ha
- F. Waduk/Danau/Situ : -
- G. Pemukiman : 44,93 Ha
- G. Lahan Lainnya : 274,7,00 Ha

4. Kondisi Geografis

Gebang merupakan sebuah daerah yang terletak di kawasan tepian Teluk Lampung yang masuk dalam Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Gebang merupakan wilayah administrasi desa yang berada pada $05^{\circ}33'38,1''$ - $05^{\circ}34'03,9''$ LS dan $105^{\circ}10'55,4'$ - $105^{\circ}14'33,7''$ BT .

a. Morfologi wilayah/bentang alam

Desa Gebang, terdiri dari laut, pantai, rawa, daratan dan daerah perbukitan, mempunyai topografi lahan landai dan berbukit, dengan ketinggian maksimum sekitar 675 m dari permukaan laut.

5. Kondisi Demografi Desa Gebang

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Gebang berdasarkan data desa tahun 2014 menunjukkan bahwa Desa Gebang terdapat penduduk 7320 orang

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Gebang

Tanggal	Jumlah laki laki	Jumlah perempuan	Jumlah total	Jumlah kepala keluarga	Kepadatan penduduk
13-12-2014	3147	4173	7320	1830	209

Sumber : Data Monografi Desa Gebang (2014)

Berdasarkan tabel jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Desa Gebang diatas rata-rata tiap 1 kilometer persegi wilayah di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kepadatan penduduk Indonesia tahun 2009 sebesar 124 artinya bahwa secara rata-rata tiap 1 kilometer persegi wilayah di Indonesia didiami oleh 124 penduduk.

(sirusa.bps.go.id).

b. Jumlah Penduduk Desa Gebang Berdasarkan Umur

Keadaan penduduk di Desa Gebang dikategorikan berdasarkan tingkat umur, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Gebang Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
0-6	190	6
7-15	355	11
16-21	268	9
22-59	1795	58
Diatas 60 tahun	539	17
Total	3111	100%

Sumber : Data Monografi Desa Gebang (2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Gebang dilihat berdasarkan umur memiliki penduduk terbanyak dalam kelompok umur 22-59 tahun sebanyak 1795 yang artinya 58% dari keseluruhan penduduk termasuk dalam kelompok umur produktif.

c. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gebang seperti petani, pedagang, nelayan, buruh dan lainnya, berdasarkan data desa tahun 2014 adakah sebagai berikut :

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gebang

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	800	96	896
Pedagang barang kelontong	200	321	521
Pegawai negeri sipil	50	51	101
Buruh tani	800	230	1030
Pengrajin	7	1	8
Nelayan	610	9	619
Montir	36	2	38
Peternak	27	1	28
Buruh harian lepas	580	3	583
Jumlah	3110	714	3824

Sumber : Data Monografi Desa Gebang (2014)

Sumber kehidupan masyarakat berasal dari berbagai mata pencaharian seperti nelayan, petani, buruh tani dan lainnya. Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Gebang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 1030 jiwa, artinya dari seluruh penduduk yang bekerja terdapat 27% yang bekerja sebagai buruh tani dan nelayan.

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk di Desa Gebang berdasarkan tingkat pendidikan dimulai dari yang belum sekolah ataupun tidak pernah sekolah sampai pada jenjang tingkat pendidikan tertinggi tertera pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Gebang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	1836	32%
2	Tamat SD	403	7 %
3	SMP	914	16 %
4	SMU	2208	39 %
05	Diploma	41	0,72%
6	Sarjana	48	0,84%
7	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	174	3,06%
8	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play Group	63	1,11%
Total		5687	100%

Sumber : Data Monografi Desa Gebang (2014)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Gebang memiliki jumlah penduduk terbanyak dalam kategori tamatan SMU sebanyak 2208 jiwa (39%) dari keseluruhan penduduk, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gebang punya sumber daya manusia yang bisa didampingi untuk meningkatkan kesejahteraannya.

6. Jumlah usaha terkait dengan pariwisata yang dikembangkan masyarakat

- 1) Transportasi/ angkutan : 50 kapal/perahu mesin
- 2) Rumah makan/ warung makan : belum tersedia
- 3) Kios cinderamata : belum tersedia
- 4) Lainnya : sewa perahu/ jukung, sewa alat snorkling, sepeda gunung, wisata pendidikan/ penelitian dan konservasi hutan
- 5) Mangrove/ rumput laut.
- 6) Program yang telah dilaksanakan dalam rangka pengembangan hutan mangrove di desa wisata baik oleh pemerintah, pihak swasta maupun swadaya masyarakat
- 7) BSPS (Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya) dari Kementerian Perumahan Rakyat
- 8) PLTS terpusat untuk 100 rumah dan 342 unit SHS dan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Pesawaran
- 9) Keluarga PKH dari Kementerian Sosial
- 10) Pelatihan makanan / minuman olahan mangrove
- 11) Bantuan 3 buah kapal / perahu ketinting dari Kementerian Kelautan dan Perikanan
- 12) Pengembangan kawasan konservasi hutan mangrove sebagai destinasi wisata oleh LSM Mitra Bentala dan swadaya masyarakat desa.

(Sumber : Data Primer 2015)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan mengenai peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala sebagai pendamping dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Gebang yaitu sebagai berikut :

1. Peran yang dilakukan LSM Mitra Bentala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Gebang meliputi peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwakilan dan peran teknis.
 - a. Peran fasilitatif yang dilakukan oleh Mitra Bentala adalah pemberian dukungan dan berusaha memberikan pendampingan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka.
 - b. Peran edukasi yang dilakukan oleh Mitra Bentala adalah memberikan kesadaran, menyampaikan informasi dan pelatihan terutama dalam aspek pendidikan lingkungan kepada masyarakat pesisir Desa Gebang.
 - c. Peran perwakilan yang dilakukan oleh Mitra Bentala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah melakukan advokasi dalam segala aspek. Advokasi yang dilakukan bukan hanya soal lingkungan saja, namun juga dalam mendorong adanya Peraturan

Desa dan Peraturan Daerah tentang perlindungan kawasan pesisir dan ikut menyelesaikan masalah di lembaga hukum ketika ada konflik yang terjadi di masyarakat.

- d. Peran teknis yang dilakukan oleh Mitra Bentala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah menerapkan keterampilan teknis dimana masyarakat pesisir bisa merasakan fasilitas yang menunjang untuk ke depannya, seperti adanya pelatihan-pelatihan pembuatan makanan dari pohon mangrove dan pohon sekitar kawasan pesisir. Adanya keterampilan teknis ini bisa membuat masyarakat pesisir lebih terbuka wawasannya tentang pemanfaatan alam pesisir sehingga membantu meningkatkan pendapatan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada LSM Mitra Bentala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat Desa Gebang untuk mempertahankan dan meningkatkan program yang telah berjalan, serta perlunya program yang inovatif dan berkelanjutan. Sehingga masyarakat tetap terus mendapatkan pendampingan dan mampu mengelola serta memanfaatkan lingkungan namun tetap menjaga ekosistem pesisir dan terwujudnya kesejahteraan masyarakat di Desa Gebang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agung, Mawardi. 2010. “*Peran Pendampingan Masyarakat Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pahawang, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran*”. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Berry, David dan Paulus Wirutomo. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta. 292 halaman.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Usaha-usaha Nasional: Surabaya.
- Isbandi, Rukminto Adi. 2013 *Kesejahteraan Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada,
- Ismawan, Bambang. 2000. *Pemberdayaan Orang Miskin*, Jakarta:Puspa Swara hal 9-16
- Kusuma, Fani Wirha. 2008. “*Peranan LSM Mitra Bentala Sebagai Pendamping Dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*”. Skripsi. Universitas Lampung.
- Miles, M.B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1996. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi. Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: PT Rafika Meditama.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Vredenberg, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara : Jakarta.

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Tiara Wacana: Yogyakarta.

Jurnal dan Makalah Ilmiah :

Bengen, D.G. 2001, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat*, Bogor, 21-22 September 2001.

Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsepsi Dan Strategi [www.Policy.Hu/Suharto/Modul_A/Makindo_32.Htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_A/makindo_32.htm) diakses 24 November 2014

Pemda Propinsi Lampung. 2000. Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung. Kerjasama Pemerintah Daerah Propinsi Lampung dengan Proyek Pesisir Lampung dan PKSPL - IPB. Bandar Lampung. Indonesia. 96 pp. www.crc.uri.edu/download/Renstra_Lampung diakses 24 November 2014

Sosiawan, Harry Puguh. Nopember 2003, "*Telaah Tentang Negara Dalam Kesejahteraan Sosial*". Fisip UI. <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/135523-T+27962-Analisa+yuridis-Tinjauan+literatur.pdf>. Diakses 9 september 2015

Sugiharto (2006), "Jurnal Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan". <https://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-4-no-1-eko.pdf> diakses 1 Desember 2013.

Tinjauan aspek penataan ruang dalam pengelolaan laut dan pesisir www.penataanruang.net diakses 20 November 2014.

Internet :

Ekosistem Pesisir dan Pengelolaanya di Indonesia. www.terangi.or.id diakses 29 November 2013.

Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor: 8 Tahun 1990 Tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat. <http://phanel.blogspot.co.id/2008/12/instruksi-menteri-dalam-negeri-mengenai.html>. diakses 9 september 2015.

Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1982.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta. <http://kbbi.web.id/masyarakat>